

II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Menulis (*writing*) Teks Naratif

Pembelajaran bahasa adalah adanya asumsi bahwa penguasaan Bahasa Inggris merupakan langkah politik dan membawa seseorang pada kesuksesan yang dapat menguasai dunia pendidikan dan ekonomi. Finnochiaro dan Bonomo (1973: 3), mengatakan : “*Language is a system of arbitrary vocal symbol which permit all people in given culture or other people who have learned the system of that culture to communicate or to interact*”. Bahasa merupakan simbol dan kode tertentu, yang masing-masing bahasa mempunyai karakteristik dan system bunyi yang berbeda. Bahasa merupakan simbol-simbol vokal yang bebas bagi sekelompok orang untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara dan sistem bunyi yang berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan bersama, dengan demikian muncullah beribu-ribu bahasa di dunia, sehingga masing-masing bangsa mempunyai bahasa sendiri untuk berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat.

Dari bahasa tulis, kita dapat membaca ide-ide, cerita, berbagai dokumen, pengumuman, surat kabar, format dan lain sebagainya. Jadi, dengan tulisan dapat digunakan sebagai jembatan komunikasi dari satu generasi berikutnya, bahkan bisa mencapai ribuan tahun kemudian. Dengan adanya dokumen tertulis tersebut, sangat bermanfaat bagi kita terutama dalam keperluan untuk legalitas suatu

pekerjaan, bukti fisik suatu urusan, kelestarian budaya, serta informasi pengetahuan.

Dengan tulisan seseorang dapat menyebarkan gagasan, pemikiran dan pengetahuannya tanpa dibatasi waktu dan tempat. Dalam bentuk tulisan, seseorang dapat berimprovisasi dan mengaktualisasikan pemikirannya secara mendetail dan jelas, karena tidak semua pemikiran seseorang dapat langsung disampaikan secara lisan, hal ini dikarenakan adanya kendala jarak dan waktu.

Keterampilan menulis dalam konteks pengajaran bahasa, berbeda dengan keterampilan berbahasa yang lain, karena menulis merupakan hal yang kompleks. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang harus diperhatikan untuk dapat menulis dengan baik, diantaranya adalah: pemilihan kosa kata yang tepat, tata bahasa, bentuk-bentuk ejaan, pembentukan tanda baca, kapitalisasi, spasi, pembentukan kata, kualitas tulisan yang jelas, sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh pembacanya.

Hamer (1983: 48), menuliskan bahwa dalam mengajarkan *writing*, guru harus mempertimbangkan beberapa hal, misalnya penyusunan kalimat menjadi paragraf, bagaimana paragraf digabungkan, dan pengelompokkan gagasan sehingga menjadi tulisan yang koheren. Menulis adalah bentuk tulisan atau cetakan seperti pesan, catatan, surat pengumuman, teks-teks tertulis seperti ceritera, laporan, surat lamaran, termasuk daftar isian atau format dan bentuk komunikasi tertulis lainnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan secara khusus dalam pembelajaran menulis juga seperti: pengorganisasian kalimat menjadi paragraf, dan menggabungkan

paragraf yang baik, mengorganisasikan ide-ide sehingga menjadi paragraf yang padu.

Abu Rass (2001: 30) mengatakan, “Menulis merupakan keterampilan yang sulit bagi penutur bahasa apalagi bagi yang bukan penutur bahasa aslinya, sebab menulis harus secara seimbang mengungkapkan isi, mengorganisasikan, tujuan tulisan, pembaca kosakata, tanda baca, ejaan, dan kapitalisasi huruf.

Heaton (1988:135), yakni perlunya penguasaan tanda-tanda baca (*punctuation*) dan ejaan (*spelling*), bagi siswa pada tahap awal. Penggunaan kedua hal tersebut merupakan keterampilan menulis yang sangat penting pada tahap berikutnya. : *it is necessary for the student to masterrelate chiefly to punctuation and spelling. The use of correct registers become on important skill at advanced level of writing*”.

Dalam pendekatan proses pengajaran tata bahasa (*process approach to pedagogic grammar*), dinyatakan bahwa siswa mengenal atau mempelajari pola kalimat dan kemudian mencoba dengan menggunakan kalimat tersebut. Tujuan utama dari pendekatan proses adalah menekankan pada makna untuk meningkatkan kelancaran dalam berbicara (*speaking*) dan secara tertulis (*written*), begitu juga meningkatkan kesadaran tentang kelompok kata dalam kalimat yang mendukung terjadinya komunikasi. Selanjutnya Hadley (2002: 104), mengatakan bahwa:

“learner begin to recognize language pattern for themselves and then to experiment with the language. Some of the main aims in a process approach, therefore, are a focus on meaning, increased fluency in speak and written discourse, as well as a heightened awareness of the lexicalized “chunk” of language which can facilitate communication”.

Siswa mulai mengenal pola-pola bahasa sendiri dan kemudian mencobanya. Tujuan utama dalam pendekatan proses, yaitu menekankan pada makna dan meningkatkan kelancaran dalam keterampilan berbicara maupun menulis, sehingga kesadaran akan kelompok kata meningkat, hal ini yang dapat membantu dalam komunikasi.

Menurut Magnan dkk, ada dua tujuan dasar seorang menulis dalam bahasa asing seperti Bahasa Inggris, yaitu sebagai keterampilan berkomunikasi. Keterampilan menulis sebagai keterampilan pendukung sebagai keterampilan yang diperoleh dalam mempraktikkan bentuk-bentuk gramatikal dan tata bahasa, kosa kata, dan ejaan. Dilain pihak keterampilan menulis sebagai keterampilan berkomunikasi dalam bentuk tulisan akan mengantarkan siswa dapat berkomunikasi kepada siapa saja pemakai bahasa tersebut.

Jenis-jenis kegiatan menulis (*writing*) dalam Bahasa Inggris meliputi:

1. *Controlled writing activities* (menulis terkontrol), contohnya melengkapi kalimat atau paragraph dengan kata-kata tertentu, menyusun kembali kata-kata yang tersusun acak menjadi kalimat benar, atau menyusun kalimat-kalimat yang tersusun acak menjadi paragraf.
2. *Guided writing activities* (menulis terbimbing), yaitu menulis cerita berdasarkan gambar yang disusun secara berseri, menulis kalimat paragraf berdasarkan gambar yang tersedia, menulis paragraf berdasarkan paduan kata yang dipakai, gambar atau situasi yang lain dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.
3. *Free writing activities* (menulis bebas), yaitu guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menulis apa saja yang mereka rasakan

pikiran/gagasan lain tanpa dibatasi atau ditentukan oleh guru. Siswa bebas mengungkapkan ide-ide, isu-isu yang menurut mereka penting dan menarik. Ada beberapa aspek-aspek atau komponen yang dinilai dalam keterampilan menulis yang mencakup: (1) *Content*, (2) *Organization*, (3) *Vocabulary*, (4) *Language use* (5) *Mechanicse*.

Jenis-jenis Teks tulis dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada pelajaran Bahasa Inggris semester gasal, Undang-undang NO 20 tahun 2003, yaitu:

1. Teks Naratif/*Narrative* yaitu tujuan yang mendasar adalah menghibur, untuk mendapatkan dan mempertahankan perhatian pembaca pendengar pada cerita tersebut, dan tak kalah pentingnya yaitu imajinasi pembaca. Jenis cerita tersebut antara lain cerita dongeng (*fairy stories*), cerita misteri, *science fiction*, roman, *horror*, dan lain-lain. Struktur generiknya biasanya diawali dengan *Orientation*, *Complication*, dan *Resolution*. Beberapa karakteristik lain dari teks naratif, yaitu:
 - a. Kosakata yang berkaitan dengan nama-nama orang, tempat, juga *emotive language*, misal “*more and more pleasant*”
 - b. Tata bahasa: jenis kata relasional (“*be*” dan “*have*”)
2. Dari fitur bahasa ada beberapa ciri khas Naratif yaitu:
 - *Participant* yang *specific*, dan sering individual
 - Banyak *action verbs* (*material processes*) dan ada juga yang
 - menggunakan *verbal and mental processes*
 - Biasanya menggunakan *past tense*
 - Banyak menggunakan *linking words* yang berkenaan dengan waktu

- *Tense* akan mungkin berubah
- *Descriptive language*

Ada karakteristik lain dari teks naratif yaitu, kosa kata yang berkaitan dengan nama-nama orang, tempat juga *emotive language*, misalnya “*more and more pleasant*”, tata bahasa jenis kata relasional (*be* dan *have*). Dan adapun fungsi-fungsi sosial dan tata bahasa serta kosa kata yang terkait dalam teks naratif yaitu;

1. *Describing characteristics, appearance, adjectives*
2. *expressing time, in the beginning, one day, soon*
3. *Expressing sequence : firstly, secondly, next, after, before.*
4. *Expressing cause and effect: so, therefore*
5. Penggunaan *direct speech*
6. Ilustrasi untuk mendukung teks.

3. Teks *Recount* yaitu teks yang bertujuan untuk menceritakan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada waktu lampau, misalnya kecelakaan, laporan kegiatan dan sebagainya. *Recount* mirip dengan anekdot jika dilihat dari tujuannya. Kalau anekdot mempunyai unsur lucu dan menghibur. Unsur generiknya yaitu unsur-unsur leksikogramatika yang menjadi ciri khusus dari jenis teks tersebut, terutama mengenai topik yang sedang dibicarakan. Dan tulisan biasanya cenderung padat, singkat dan jelas namun dinyatakan dalam klausa-klausa atau kalimat-kalimat yang lebih panjang. Gambit juga sering digunakan untuk membuat percakapan terdengar wajar. Yakni cara pemaparan kejadian atau peristiwa dengan menggunakan *simple past tense*.

4. Teks *procedure* yaitu teks yang sering dijumpai disekitar kita, dalam manual”, resep-resep masakan, aturan-aturan, dan berbagai teks”*how to*”. Struktur generiknya yaitu; *Title, classification atau definition, description of feature in order and importance, list of material (optional) dan series of steps sequence in logical order*. Dan beberapa fungsi sosiokultural teks prosedur yaitu untuk memberikan instruksi, memberikan peringatan, dan menyatakan temporal. Dan fitur bahasa yang sering digunakan adalah kata kerja *imperative* dan pola kedua menggunakan *present participle.*, urutan temporal digunakan *sequencers* seperti *first, next, then, finally*. Dan dilengkapi diagram, *flow chart*, atau ilustrasi. *Cause and effect is the result of, because, consequently, caused by*. Derewianka (1990: 3)

Dari jenis-jenis teks yang sudah dijelaskan diatas bahwa peneliti hanya memfokuskan pada jenis teks naratif pada pelajaran Bahasa Inggris kelas X.1 dan X.2

2.2 Proses Pembelajaran Menulis

1. Memperkenalkan karakter dalam tulisan, seperti bentuk-bentuk tulisan atau teks seperti *narrative, report, descriptive*, dan sebagainya. Dengan menggunakan suatu model teks, mereka perlu diberi kesempatan untuk bekerja secara interaktif.
2. Menunjukkan cara memulai menulis dengan memberi contoh:
 - a. Membuat *outline*/draf struktur tulisan yang dibuat
 - b. Menghubungkan ide-ide atau gagasan sehingga menjadi runtun alur ceritanya.
 - c. Mengorganisasikan gagasan dan pemikiran

- d. Memadukan gagasan secara bersama dalam kelompok yang didiskusikan secara klasikal.
3. Bekerja berpasangan dalam menyusun kembali apa yang sudah didiskusikan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun sebuah teks.

Hasil diskusi tersebut siswa menuangkan idenya dalam menulis (*writing*) naratif sederhana. Teks naratif merupakan salah satu teks yang ada dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang wajib diberikan. Pada dasarnya teks naratif adalah untuk mendidik, memberitahu, menyampaikan refleksi tentang pengalaman pengarangnya. Dan yang tak kurang pentingnya yaitu untuk mengembangkan imajinasi pembaca/pendengar. Faktor kontekstual pada jenis teks ini adalah suatu gambaran tentang dongeng, legenda, cerita misteri, cerita horror, roman, dan cerita pendek.

Beberapa ciri-ciri yang perlu diperhatikan dalam mempelajari teks naratif, yaitu:

1. Struktur generiknya adalah (1) *Orientation*, yaitu bagian dimana pengarang melukiskan dunia untuk ceritanya, dibagian inilah diperkenalkan dimana dan kapan peristiwa terjadi serta para tokoh, (2) *Complication*, yaitu bagian dimana tokoh utama menghadapi rintangan dalam mencapai cita-citanya, bagian dimana komplik mulai terjadi dan (3) *Resolution* yaitu, bagian permasalahan yang dihadapi tokoh utama diselesaikan. Pada bagian ini mempunyai kecenderungan yaitu mengakhiri cerita dengan kebahagiaan (*happy ending*) dan atau mengakhiri cerita dengan kesedihan (*sad ending*), tetapi ada juga teks yang naratif yang membiarkan pembaca/pendengar menebak akhir cerita.

2. Kosakata yang digunakan dalam cerita yang berkaitan nama-nama orang, tempat; juga *emotive language*, misalnya “*more and more pleasant*” ini adalah kata-kata yang berhubungan dengan moral, yaitu tidak seharusnya membatah orang tua, menyayangi anak-anaknya., kesehatan, peristiwa/kejadian dan sebagainya.
3. Teks naratif sering menggunakan salah satu bentuk *verb prepositions*, *adjective preposition*, makna modal, *action verb*, *linking words* (berkenaan dengan waktu), *descriptive language* (diciptakan untuk imaji dibenak pembaca) contoh sebagai orang pertama (*she, he, they*)
4. *Tense* yang sering digunakan adalah *Verb-ing form*, *past tense*, *comparison degree* untuk menyatakan perbandingan dan kalimat *imperative*.
5. Bentuk *ability* juga sering digunakan.
6. Fungsi-fungsi bahasa yang sering digunakan serta tata bahasa dan kosakatanya sebagai berikut:
 - a). *describing characteristics, appearance; adjectives*
 - b). *Exporessing time in the bginning, one day, soon : firstly, secondly, next, after, before*
 - c). *expressing cause and effect: so therefore.*
 - d). *past tense, adjective : dreamed, fell, opened, played dan loud, sad etc.*
 - e). *Linking word : anything, going, stopping,*
 - f). *direct speech*
7. Medium yang digunakan dalam teks naratif tertulis adalah ensiklopedi, majalah ilmiah, buku teks, dan teks-teks narasi, teks-teks sejarah. Dengan

adanya struktur teks dan ciri kebahasaan tertentu dari teks naratif, maka seluruh tahapan pembelajaran diarahkan pada penguasaan struktur teks dan ciri kebahasaan tersebut agar siswa dapat menghasilkan teks naratif dengan benar.

2.3 Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Pembelajaran berbasis inkuiri atau *Inquiry-Based Learning*, merupakan proses pembelajaran yang rangkaian kegiatan pembelajaran menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah pertanyaan. Pembelajaran inkuiri juga merupakan pendekatan yang berorientasi kepada siswa (*learner centered approach*). Dalam pembelajaran CTL, Gafur (2002: 20-21) menyatakan inkuiri merupakan bagian inti, karena siswa benar-benar belajar bagaimana belajar, melalui beberapa langkah yaitu, pengamatan, bertanya, hipotesis, pengumpulan data dan penyimpulan. Pembelajaran kontekstual didasarkan atas prinsip dan strategi pembelajaran yang mendorong terciptanya lima bentuk pembelajaran yaitu, *relating, experiencing, applying, cooperating, transferring*. Lebih lanjut lagi Gafur (2003: 13) mengemukakan inkuiri juga merupakan salah satu bagian dari tujuh komponen dalam pembelajaran kontekstual (CTL). Dalam pembelajaran ini, siswa perlu memperoleh pengalaman langsung melalui eksplorasi, *discovery, inventory, investigasi*, dan penelitian. *Experiencing* dipandang sebagai jantung pembelajaran kontekstual. Bishop (2004: 5,3) menyatakan bahwa:

“Inquiry Based Learning is often describe as a cycle or spiral, which implies formulation of a question, investigation, creation of solution or an appropriate response, discussion, and reflection in connection with results”.

Pembelajaran berbasis inkuiri ini digambarkan sebagai putaran dengan formulasi yang meliputi bertanya, meneliti, solusi yang ditawarkan atau tanggapan, diskusi, dan refleksi kaitannya dengan hasil. Selain itu, Menurut Oka (2001) inkuiri memiliki beberapa arti yaitu:

1. Ide atau kompleks yang sulit didefinisikan secara ketat. Hal ini memberi gambaran bahwa dalam situasi pembelajaran inkuiri demikian terbuka sifatnya, artinya bahwa pembelajaran ini tidak mengharuskan adanya satu jawaban yang benar.
2. Bertanya, pertanyaan dalam inkuiri bukan sembarang pertanyaan, tetapi harus berupa pertanyaan yang baik, dapat dijawab dan menuju keuji coba dan eksplorasi.
3. Belajar, bukan sekedar konsep dan fakta. Siswa tidak sekedar belajar sejumlah konsep dan fakta, tetapi mereka juga belajar proses yang harus dilalui untuk menentukan konsep dan fakta tersebut.
4. Seni dan ilmu bertanya dan menjawab. Makna seni diartikan kegiatan yang melibatkan pengamatan dan pengukuran, perumusan hipotesis dan penafsiran, penyusunan dan pengujian model yang membutuhkan eksperimentasi, refleksi, dan kesadaran akan kekuatan dan kelemahan metode yang dipakai.
5. Pertanyaan yang diajukan oleh guru dan mendorong siswa merumuskan pertanyaan mereka sendiri. Pertanyaan dapat bersifat terbuka sehingga siswa berpeluang meneliti dan mencari jawaban, serta memungkinkan sekali muncul pertanyaan-pertanyaan baru.
6. Kegiatan yang dilakukan oleh ilmuan. Kegiatan ini biasa dilakukan secara formal dan sistematis, dan hasilnya dapat memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan.
7. Siswa belajar menjadi ilmuan. Jadi siswa tidak hanya belajar sejumlah konsep dan fakta, tetapi mereka juga belajar proses-proses yang harus dilalui untuk menentukan konsep dan fakta.

8. Membekali siswa dengan pengalaman belajar aktif dan konkrit. Siswa belajar berinisiatif, mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah, menentukan keputusan, dan meneliti.
9. Memberi peluang kepada siswa berada pada perkembangan yang berbeda untuk mengerjakan masalah-masalah dan bekerja sama mencari pemecahan atau solusinya.
10. Memberi peluang untuk memadukan berbagai disiplin. Dalam kegiatan bereksplorasi siswa biasanya menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan sains, matematika, ilmu social, bahasa, teknik, dan seni rupa.
11. Melibatkan komunikasi. Belajar berkomunikasi, membuat pertanyaan yang runtut dan bermakna, melaporkan hasil secara lisan dan tulisan, dan saling membelajarkan.
12. Memberi kesempatan kepada guru untuk mengenal siswa secara dekat. Siapa siswa tersebut, apa mereka tahu, bagaimana cara berpikir mereka, dan membantu guru menjadi fasilitator yang lebih efektif dalam proses pembelajaran.
13. Menguji kesabaran guru. Guru diuji untuk tidak memberi petunjuk, tidak menuntut pertanyaan, dan jawaban yang terlalu banyak, yang berakibat mengurangi kenikmatan belajar.
14. Siswa bertanggung jawab atas pendidikan mereka.

Lebih jauh lagi Joyce dalam Sanjaya (2006: 203) tentang model strategi, nilai-nilai dan sikap yang dikembangkan adalah: (1) keahlian proses (pengamatan, pengumpulan dan pengolahan data, menggali dan mengontrol variable, penemuan dan pengujian hipotesis, menjelaskan, dan menyimpulkan), (2) keaktifan, (3) ekspresi, (4) ketekunan (5) cara berpikir logis dan (6) anggapan baku bahwa semua pengetahuan bersifat sementara.

Beberapa ciri utama dalam pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry based-learning*) pertama, strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan artinya inkuiri menempatkan siswa sebagai

subyek belajar, kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang ditanyakan, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri. Ketiga, penggunaan strategi pembelajaran inkuiri mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, untuk mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru adalah, (1) berorientasi pada perkembangan intelektual atau kemampuan berpikir, dengan orientasi hasil dan proses belajar. Jadi ini bukan hanya menentukan sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran, tetapi juga sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu, (2) prinsip interaksi, baik interaksi antara siswa, interaksi dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan, prinsip bertanya, (*learning how to think*), belajar bukan hanya mengingat sejumlah kata, tetapi belajar adalah proses berpikir,

(5) Prinsip keterbukaan. Belajar adalah proses mencoba berbagai kemungkinan. Oleh sebab itu, siswa perlu diberi kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya.

2.4 Metode Inkuiri

Metode inkuiri adalah sebuah metode pembelajaran yang termasuk dalam model pembelajaran pemrosesan informasi. Menurut Joyce and Weil (1996: 187), metode inkuiri adalah sebuah metode yang intinya melibatkan siswa kedalam masalah asli dan menghadapkan mereka dengan sebuah penyelidikan, membantu mereka mengidentifikasi konseptual atau metode pemecahan masalah yang

terdapat dalam penyelidikan, dan mengarahkan siswa untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut.

Sanjaya (2008: 196) mendefinisikan:

Metode inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Sund and Throwbridge (1973; Mulyasa, 2007: 107) mengemukakan ada tiga macam metode inquiry sebagai berikut:

(1) Inquiry dipimpin (*guide inquiry*), siswa memperoleh pedoman sesuai dengan yang dibutuhkan. Pedoman-pedoman tersebut biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing. Pendekatan ini digunakan terutama bagi siswa yang belum berpengalaman, guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Dalam pelaksanaannya sebagian besar perencanaan dibuat guru dan siswa tidak merumuskan permasalahan.

(2) *Inquiry* bebas (*free inquiry*), pada metode ini siswa melakukan penelitian sendiri bagaikan seorang ilmuwan. Siswa harus dapat mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topik permasalahan yang hendak diselidiki.

(3) *Inquiry* bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry*) pada metode ini guru memberikan permasalahan atau problem dan kemudian peserta didik diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, dan prosedur penelitian.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan metode *inquiry* dipimpin (*guide inquiry*). Tujuan utama pembelajaran melalui metode inkuiri adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir sendiri dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, memberikan contoh teks,

memperkenalkan gambar dari sebuah teks, dan untuk mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.

Sanjaya (2007-196-197) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri utama dari metode inkuiri yaitu:

1. Metode inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya metode inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pembelajaran itu sendiri.
2. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Guru sebagai sumber belajar, tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan teknik bertanya, karena dalam proses pembelajaran dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa.
3. Tujuan dan penggunaan metode inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

2.5 Aktivitas dalam Proses Pembelajaran Inkuiri

Aktivitas dalam proses pembelajaran yang dimaksud adalah aktivitas yang akan dilakukan oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok dalam proses inkuiri melalui tahapan-tahapan seperti: (1) Pengamatan/Orientasi, yaitu siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang topik, tujuan, dan hasil belajar, pokok-pokok kegiatan untuk mencapai tujuan mulai dari merumuskan masalah/bertanya sampai dengan penyimpulan, (2) Bertanya/merumuskan masalah yaitu pada tahap ini siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru yang terkait dengan struktur generic teks dan ciri kebahasaan teks atau unsur-unsur bahasa yang terkait, (3), Hipotesis yaitu siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru yang mengarah pada fokus permasalahan yaitu tentang struktur generic dari ciri kebahasaan teks naratif pada kesimpulan sementara, (4) Pengumpulan data yaitu siswa mencari dan menganalisa teks naratif dengan struktur generic dari ciri kebahasaan yang sama dengan cara menjawab pertanyaan yang disiapkan oleh guru, (5) Penyimpulan, siswa menyimpulkan atau menceritakan hasil temuan struktur generic dari ciri kebahasaan teks naratif atau karakteristik teks naratif.

a. Pembelajaran Berbasis Inkuiri: pembelajaran yang digambarkan sebagai putaran dengan formulasi yang meliputi bertanya, meneliti, solusi yang ditawarkan atau tanggapan, diskusi, dan refleksi kaitannya dengan hasil. *“Inquiry based learning Is often described as a cycle or a spiral, which implies formulation of a question, investigation, creation of solution or an appropriate response, discussion, and reflection in connection with results”*. (Bishop, 2004: 5,3) dalam *journal of digital information*.

b. Meningkatkan kualitas pembelajaran: merupakan suatu usaha menjadi lebih pada keseluruhan aspek pengajaran di kelas, proses keterbukaan, dan peran aktif siswa. Pada prinsipnya, keseluruhan pembelajaran membantu siswa menjadi mandiri, percaya diri dan yakin pada kemampuan intelektualnya sendiri untuk terlibat secara aktif. (Arends, 1994: 373)

c. Menulis merupakan sebagai keterampilan berkomunikasi. Keterampilan menulis sebagai keterampilan pendukung sebagai keterampilan yang diperoleh dalam mempraktikkan bentuk-bentuk gramatikal dan tata bahasa, kosa kata, dan ejaan. Dilain pihak keterampilan menulis sebagai keterampilan berkomunikasi dalam bentuk tulisan akan mengantarkan peserta didik dapat berkomunikasi kepada siapa saja pemakai bahasa tersebut.

d. Teks Naratif merupakan salah satu jenis teks yang bertujuan untuk menghibur, untuk menyampaikan refleksi tentang pengalaman pengarangnya dan mempertahankan perhatian pembaca/pendengar cerita baik itu bersifat factual maupun imajiner. Ada beberapa jenis teks naratif yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari misalnya dongeng, legenda, cerita misteri, cerita horror, roman, dan cerita pendek, cerita nyata.

2.6 Penerapan Inkuiri pada Pembelajaran Bahasa Inggris

Secara umum proses pembelajaran berbasis inkuiri ini diawali sebagai berikut: (1) orientasi atau pengamatan, (2) merumuskan masalah atau bertanya, (3) mengajukan hipotesis, (4) mengumpulkan data, dan (5) merumuskan kesimpulan.

Pada tahap (1) orientasi, beberapa hal yang dapat dilakukan adalah menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang harus dicapai, dan menjelaskan pokok-pokok

kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. (2) Merumuskan masalah, merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk mencari jawaban yang tepat dari masalah atau teka-teki tersebut. (3) Merumuskan hipotesis, merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Potensi berpikir dimulai dari kemampuan setiap individu menebak atau mengira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. (4) Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Pada tahap ini, tugas dan peran guru adalah mengajukan pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan. Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional, artinya kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan. (5) Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat, sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan. Sementara menurut Oka (2001) dalam makalah yang disampaikan pada *TOT (contextual teaching and learning)*, menyatakan tentang beberapa hal yang diperoleh, dirasakan oleh guru melalui pembelajaran berbasis inkuiri, yaitu:

1. Mengetahui kapan memberi dorongan
2. Mengetahui petunjuk atau hal-hal yang harus diberikan pada siswa tertentu
3. Mengetahui bahwa jawaban tidak boleh diberikan begitu saja
4. Mengetahui bagaimana membaca perilaku siswa dalam menghadapi tantangan

dan bagaimana merancang situasi yang bermakna, yang ikut mempertimbangkan perilaku tersebut.

5. Mengetahui bagaimana membantu siswa bekerja sama dalam mencari dan memecahkan masalah.
6. Mengetahui apakah pengamatan, hipotesis, dan eksperimen yang dibuat sudah cukup bermakna.
7. Mengetahui memanfaatkan kesalahan secara konstruktif
8. Mengetahui cara membimbing siswa supaya kebebasan yang diberikan kepada siswa tidak berarti guru kehilangan kendali atas kelas

Hal-hal yang telah disebutkan di atas disadur dan diadaptasi dari *what do we mean by inquiry* , dalam *Indonesian Teacher Training Project*, University of Washington College of Education, Seattle Washington, USE.

Dari uraian diatas bahwa kesan dari pembelajaran inkuiri hanya tepat untuk mata pelajaran sains, ini tidak benar. Pada mata pelajaran apapun bisa menggunakan inkuiri. Setiap mata pelajaran mengandung fenomena yang bisa diamati, bisa dipertanyakan, bisa dirumuskan hipotesisnya. Dalam mata pelajaran Bahasa Inggris khususnya keterampilan menulis jenis teks *narrative*, atau *recount*, bentuk *tense* yang digunakan yaitu *past tense*, dan selama ini pembelajaran *past tense* dilakukan dengan menyodorkan rumusnya dan menyuruh siswa menghafalnya dan kemudian mengerjakan latihannya. Oka, mengemukakan kerangka berpikir inkuiri, *present tense* atau *past tense* dapat dianggap sebuah fenomena yang rumusnya dapat ditemukan sendiri oleh siswa melalui inkuiri, langkah-langkah tersebut antara lain:

1. Pengamatan/orientasi

Pada tahap ini, guru menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa dan menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah mulai dari langkah merumuskan masalah/bertanya sampai dengan merumuskan kesimpulan. Disamping itu, guru juga menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan untuk memberikan motivasi belajar siswa. Pada tahap pengamatan inilah tahap *Building Knowledge of Field* (BKOF) atau pemodalan diterapkan oleh peneliti, dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang pengetahuan penulis, dalam hal ini siswa menjadi obyek penelitian.

2. Bertanya.

Pada tahap ini, siswa masih dalam kelompok, bekerjasama dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru tentang masalah yang akan dikaji. Masalah yang akan dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki dengan jawaban pasti. Pada tahap bertanya, peneliti atau guru menunjukkan satu contoh teks tertulis untuk didiskusikan dan beberapa pertanyaan untuk dijawab oleh siswa secara kelompok. Pada tahap awal siswa diminta untuk membaca dan memahami isi teks. Kemudian siswa mencari kata-kata, atau frasa yang belum dikenal, struktur teks., tujuan komunikatif dari teks tersebut, dan leksikogramatikal yang digunakan dalam teks naratif.

3. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Pada tahap ini, guru mengajukan pertanyaan kepada kelompok tentang

hal-hal yang terkait dengan teks naratif. Tujuannya adalah mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau menuliskan kesimpulan sementara dari berbagai kemungkinan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sebelumnya.

4. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan. Pada tahap ini dimaksudkan sebagai tahap *Modeling of Text* (MOT) atau pemodelan, yaitu sebagai peneliti menyiapkan contoh teks, kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi atau data yang dibutuhkan dari teks tersebut, seperti struktur teks atau *generic structure*, tujuan komunikatif dari teks tersebut, komponen atau unsur-unsur bahasa yang terkait, dan leksikogramatikal yang digunakan.

5. Penyimpulan

Penyimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan-temuan yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Pada tahap ini, guru memberi pertanyaan yang mengarah kepada penyimpulan, tujuannya adalah membantu siswa dalam menyimpulkan atau menggiring siswa pada justifikasi hipotesis yang mereka tulis.

Pada tahap *Join Construction of Text* (JCOT) dalam kelompok, siswa menulis *outline* atau kerangka teks naratif. Siswa mendiskusikan teks yang akan ditulis bersama. Setelah dicapai kesepakatan, siswa mulai menyusun draf. Setiap anggota kelompok harus menyumbangkan idenya untuk membentuk satu teks yang utuh, baik, dan koheren. Pada tahap ini bimbingan guru secara intensif sangat diperlukan guna pencapaian hasil tulisan yang benar. Guru juga dapat membantu

siswa dengan menyediakan beberapa gambar untuk memberikan ide atau alternative untuk menulis teks naratif. Penguasaan konsep atau target bahasa melalui langkah-langkah inkuiri, sebagai dasar untuk tahap JCOT. Pada tahap ini siswa bekerja sendiri atau individual dalam menulis teks naratif, mulai dari menulis *outline* atau kerangka hingga draf teksnya. Beberapa hal yang perlu dikuasai oleh siswa disamping fitur-fitur leksikogramatika yang penting untuk teks, juga fokus pada aspek *specific participant* atau suatu benda tertentu, penyebutan suatu karakteristik khusus, misalnya warna, ukuran, sifat dan lain sebagainya, penggunaan *adjective* sebagai *modifier* dalam *Noun Phrase*, kalimat pasif, dan penggunaan *linking word* juga *Simple Past Tense*.

Pembelajaran inkuiri pada dasarnya, siswa mengingat, lebih menguasai rumus *past tense*, baik untuk kata kerja beraturan dan kata kerja yang tidak beraturan, karena prosesnya mencari sendiri, dan bukan menghafal. Dalam hal ini juga bisa memberikan keleluasaan kepada siswa, inkuiri juga memberi kesempatan kepada guru untuk belajar memahami cara berpikir siswa mereka. Dengan pengetahuan ini, guru dapat menciptakan situasi pembelajaran yang sesuai dan memudahkan siswa memperoleh ilmu yang dicarinya.

2.7 Landasan Teori Pembelajaran Berbasis Inkuiri.

2.7.1 Teori Konstruktivisme

Menurut Piaget dan Vygotsky, inti dari teori ini adalah siswa aktif untuk membangun pengetahuan sendiri. Otak manusia (siswa) dianggap sebagai mediator yang menerima masukan dari dunia luar dan menentukan apa yang akan dipelajari. Salah satu strategi yang dianjurkan sebagai cara untuk saling *sharing*

atau berbagi pendapat, berargumentasi dan juga mengembangkan berbagai alternatif pandangan suatu konsep dalam upaya membangun pengetahuan - (Nur, 1998: 8).

Berdasarkan teori konstruktivisme, tugas guru adalah merangsang pemikiran siswa, membiarkan siswa mengungkapkan gagasan dan konsepnya serta kritis dalam menguji konsep siswa. Siswa mengkonstruksi pengetahuan dengan cara individual maupun sosial. Guru mengajar bukan hanya sekedar memindahkan pengetahuan saja kepada siswa, tetapi guru melakukan kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuan, menginterpretasikan, mencari kejelasan dan bersikap kritis (Budiningsih, 2005: 59) sehingga guru tidak mentransfer pengetahuan yang dimiliki melainkan membantu siswa membentuk pengetahuannya sendiri. Secara keseluruhan maksud pembelajaran secara konstruktivisme adalah pengajaran dan pembelajaran yang berpusatkan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu pelajar membina pengetahuan dan menyelesaikan masalah

2.7.2 Teori Kognitif Piaget

Setiap anak mempunyai struktur kognitif (skemata) yaitu sistem konsep dalam pemikiran sebagai hasil pemahaman terhadap obyek yang ada dalam lingkungannya. Teori ini menekankan bahwa belajar lebih banyak ditentukan karena adanya karsa individu. Keaktifan siswa menjadi unsur yang amat penting dalam menentukan kesuksesan belajar. Lebih lanjut Skinner yang dimaksud belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku.

2.7.3 Teori Curiosity Berlyne

Gagne (1985: 38) menyatakan salah satu metode pembelajaran yang melibatkan Curiosity siswa adalah *inquiry teaching*. Dalam metode ini siswa lebih banyak ditanya daripada diberikan jawaban. Dengan mengajukan pertanyaan, bukan hanya pernyataan-pernyataan, curiosity siswa akan meningkat karena siswa mengalami ketidakpastian terhadap jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut.

2.7.4 Belajar

Belajar merupakan interaksi antara keadaan internal dan proses kognitif dengan stimulus dari lingkungan. Proses belajar tersebut tampak lewat perilaku siswa mempelajari bahan ajar, Dimiyati dkk (2006: 18). Menurut Murphy (2006: 6) Belajar merupakan proses mengkonstruksi pengalaman, dan kesalahan-kesalahan siswa dipandang sebagai hal yang positif sebagai proses dalam mengorganisasi pengalaman-pengalamannya. Winkel (1994: 16) belajar adalah suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subyek dalam lingkungannya dan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap, yang bersifat konstan atau menetap

Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jika kita mengacu kepada pasal ini, maka jelaslah bahwa pembelajaran bukan hanya transfer pengetahuan saja dari guru ke siswa, namun lebih dari itu. Dalam pembelajaran haruslah ada interaksi antara siswa dengan pendidik. Dengan

adanya interaksi seperti ini, diharapkan bukan saja ranah kognitif siswa yang ditingkatkan atau diperbaiki, namun juga menyangkut perbaikan sikap dan keterampilannya. Budiningsih (2005: 92) mengatakan bahwa, Belajar merupakan proses perubahan didalam kepribadian seseorang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian yang bersifat menetap dalam tingkah laku, sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.

2.7.5 Pembelajaran

Menurut Hamalik (2004: 10) pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur berinteraksi untuk mencapai tujuan. Unsur manusiawi meliputi guru, siswa, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga yang membantu dalam laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, film, slide, audio, dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri atas ruangan kelas, perlengkapan audiovisual, bahkan juga komputer. Prosedur juga meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, penyediaan untuk praktek, belajar, pengetesan dan penentuan tingkat. Jadi, dalam sebuah sistem pembelajaran haruslah senantiasa ditandai oleh organisasi dan interaksi antar komponen untuk mendidik siswa. Lebih lanjut Hamalik (2004: 11) mengatakan bahwa sistem pembelajaran mempunyai ciri-ciri diantaranya ada rencana, dan saling ketergantungan (*interdependent*), dan ada tujuan.

2.7.6 Aktivitas Belajar

Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan

salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Siswa dikatakan memiliki kreativitas apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Semua ciri tersebut pada dasarnya dapat ditinjau dari dua segi yaitu segi proses dan segi hasilnya. [Http :// ipotes. Wordpress.com /2008/05/24/prestasi-belajar/](http://ipotes.wordpress.com/2008/05/24/prestasi-belajar/) diakses pada tanggal 21 agustus 2008 jam 11.50 WIB. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 36) yang menyatakan bahwa, penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah, kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru.

Paul B.Diedrich (dalam Sardiman, 2003: 101) mengklasifikasikan aktivitas siswa sebagai berikut.

1. *Visual activities* (kegiatan visual), misalnya membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities* (kegiatan lisan), misalnya menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara dan diskusi.

3. *Listening activities* (kegiatan mendengarkan), misalnya mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik dan pidato.
4. *Writing activities* (kegiatan menulis), misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin
5. *Drawing activities* (kegiatan menggambar), yaitu menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
6. *Motor activities* (kegiatan metrik), misalnya melakukan kegiatan, membuat konstruksi, model, memperbaiki, bermain, berkebun dan berternak.
7. *Mental activities* (kegiatan mental), misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran yang dapat menunjang prestasi belajar. Aktivitas yang diamati dalam penelitian ini adalah memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi antara siswa dengan guru, berdiskusi antar siswa dalam kelompok, membaca buku sumber dan mengerjakan latihan, serta menanggapi/bertanya pada saat presentasi.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan aktivitas pada proses pembelajaran, siswa dapat mencari pengalaman sendiri, memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa, dapat mengembangkan pemahaman, berpikir kritis, dan lain sebagainya.

2.8 Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian dilakukan dalam rangka penelitian kualitas pembelajaran, diantaranya;

1. Sularmi (2006) dalam tesisnya berjudul “Perbedaan Pengaruh Metode Inquiry Discovery dan Konvensional Terhadap Prestasi Belajar IPA ditinjau dari motivasi belajar pada siswa Sekolah dasar Negeri (eksperimen di Sekolah Dasar Kecamatan Gatak Sukoharjo). Hasil analisis dari penelitian ini, yaitu (1) terdapat perbedaan pengaruh penerapan metode inkuiri-diskoveri dan konvensional terhadap prestasi belajar IPA, (2) terhadap perbedaan pengaruh motivasi belajar tinggi dan rendah terhadap prestasi belajar IPA, dan (3) terdapat pengaruh interaksi antara metode inkuiri-diskoveri dan konvensional dan motivasi terhadap prestasi belajar IPA.
2. Shrie Laksmi (2007) dalam penelitiannya berjudul “Penerapan Pembelajaran Latihan Inkuiri untuk Menumbuhkan Keberanian Bertanya Siswa:.. Hasil penelitian menunjukkan telah tumbuh keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan gagasan selama 2 siklus ke-1 terhadap 42% siswa dan pada siklus ke-2 terdapat 55%.
3. Ida Bagus Putrayasa (2008) dalam penelitiannya berjudul “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Inkuiri:.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak instruksional, yaitu (a) keterampilan dalam proses ilmiah, yakni mengadakan observasi, mengumpulkan dan mengorganisasikan data, mengidentifikasi dan mengontrol variable, membuat dan mengetes hipotesis, merumuskan penjelasan, dan membuat kesimpulan, serta (b) strategi

penyelidikan secara kreatif. Disisi lain dampak pesertanya adalah: (a) menimbulkan semangat kreativitas pada siswa, (b) memberikan kebebasan atau otonomi pada siswa dalam hal menyusun pertanyaan dan mengemukakan pendapat secara verbal, (c) memungkinkan kerja sama secara dua arah, dan (d) menekankan hakikat kesementaraan dari pengetahuan.

Dari penelitian yang dibahas di atas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dari setiap penelitian dan peneliti-peneliti tersebut dapat mendukung penelitian ini yang menekankan penerapan pembelajaran berbasis inkuiri dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis naratif Bahasa Inggris.